

7	HERMAN BUDI S., S.Pd	Wali Kelas	Aqidah Akhlak
8	Dra. Hj. MUQADASATI.	Wali Kelas	B. Indonesia
9	BAIDLOWI, S.Pd	Wali Kelas	IPS
10	JOHAN FATCHURROFIQ, S.Pd	Waka	IPS
11	MISANTO, S.Pd.	Waka	Qur'dits
12	M. SAIFUDDIN, S.Pd.	Waka	B. Inggris
13	MOCH. CHAMIM, S.Pd.	Waka	IPA
14	MIFTAHUL JANNAH, SS	Wali Kelas	IPS
15	EFI NURDIANA, SS	Wali Kelas	Matematika
16	MEI HAJATI, S.Pd	Wali Kelas	B. Inggris
17	MILLATUL ULYA, S.Pd.I	Guru	IPA
18	KHOIRUL ANAM, S.Pd.I	Guru	SKI
19	DIDIT SULISWANTO, S.Pd.	Guru	Aqidah A.
20	YUSUF BAGUS, S.Pd.	Wali Kelas	B. Arab
21	RATNA YULI, S.Pd.	Wali Kelas	IPS
22	Dra. SRI WAHYUNI	Guru	Fiqih
23	M. ROHIM	Wali Kelas	B.Daerah

minggu. Implikasinya bagi peserta didik adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas. Sedangkan implikasi bagi guru itu sendiri adalah guru dituntut untuk melaksanakan kewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran sebanyak 24 jam per minggu. Yang jadi persoalan adalah kalau seorang guru agama ditugasi mengajar di sekolah, misalnya di sekolah dasar (SD) ada 6 kelas kemudian di satu kelas guru mengajar 3 jam pelajaran, sehingga maksimal pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah 18 jam pelajaran. Berarti guru tidak memenuhi kewajiban sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pemerintah. Implikasinya adalah guru tersebut tidak berhak memperoleh tunjangan-tunjangan sebagai guru karena kewajiban mengajarnya belum memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Tuntutan itu harus benar-benar diperhitungkan karena pemerintah memberikan dan menaikkan tunjangan-tunjangan bukan hanya gaji kepada guru yang melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang sudah ditentukan. Mulai tahun 2009 ini sekurang-kurangnya gaji guru ini bisa memperoleh penghasilan 4 juta rupiah kalau sudah disertifikasi. Sehingga upaya pemerintah ini cukup bagus yaitu dengan menaikkan kesejahteraan guru. Kemudian supaya guru-guru memenuhi tuntutan itu, maka guru dapat menggunakan ekstra kurikuler di dalam pembinaan agama Islam. Untuk ekstra kurikuler banyak yang bisa dilakukan. Misalnya membina peserta didik belajar Al Quran, praktek wudlu maupun praktek sholat dan sebagainya. Pernyataan ini

maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Ini semua mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah, peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah. Mutu itu sendiri sebetulnya sesuatu yang memenuhi harapan-harapan kita. Artinya kalau pendidikan itu bermutu hasilnya memenuhi harapan-harapan dan keinginan-keinginan kita. Kita bukan hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pelaksana bersama semua pemangku kepentingan (stakeholder) termasuk masyarakat, orang tua. Dalam kenyataan pendidikan agama Islam di sekolah SMP Bahrul Ulum masih dikatakan 90% hampir memenuhi harapan.

Sebagaimana wawancara saya dengan Bu Sati beliau mengatakan “ *perlu saya tegaskan lagi kepada bu Ilmi bahwasanya kondisi pendidikan Islam di kelas VII SMP Bahrul Ulum masih harus diperbaiki dengan pelan-pelan, karena dengan kondisi yang tidak memungkinkan berada di tengah-tengah kampung yang negatif (PSK, sangat berpengaruh sekali kepada peserta didik karena lingkungan sangat besar mempengaruhi pergaulan pada anak zaman sekarang. Memang si kalau pendidikan di sekolah SMP*

ini 80% sudah bisa dikatakan baik, akan tetapi untuk melangkah lebih jauh lagi yang mana semua para pendidik disekolah ini berharap lebih dari itu, namun sayangnya dari segi lingkungan saja yang kurang mendukung. Dari pihak sekolah tetap bagaimana caranya meski kondisi SMP Bahrul Ulum ini seperti itu, dan bisa berubah sebagaimana yang dimimpikan para guru-guru disini, oleh karena itu pendidikan layaknya diberikan di dalam kelas namun kami juga memperbanyak kajian-kajian diluar kelas, ekstra kulikuler yang mana ekstra ini bisa membantu anak didik dalam menuju pendidikan yang berkarakter Islami

Misalnya kalau guru memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, maka tentu yang kita inginkan adalah peserta didik bukan hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktek-praktek ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap dan/atau keterampilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Inilah yang belum memenuhi harapan dan keinginan kita.

keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Disini Bapak Baidlowi mengatakan” *bahwa aplikasi yang digunakan pada sekolah SMP Bahrul Ulum ini adalah melalui praktek, contohnya, praktek sholat, praktek wudhu, dll. Dengan praktek inilah para peserta didik akan lebih mengena dan tertanam pada fikiranya tentang bagaimana sholat yang benar, wudhu yang benar menurut syari'ah agama Islam seperti itu. Begitu juga pendidikan karakter bisa dikatakan berhasil atau tidaknya, tergantung pada gurunya, jadi guru itu harus mempunyai aplikasi yang sesuai. Akan tetapi lebih baik lagi kalau peserta didik memiliki orang tua yang berkarakter baik, sehingga di dalam pendidikan formal peserta didik mempunyai karakter yang baik pula .*

Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks aplikasi pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu : a) guru merupakan pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas; b) guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, guru merupakan pihak yang paling

mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya; dan c) guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif. Ini akan terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan.